PERAN MANAJEMEN PAJAK SEBAGAI PEMODERASI HUBUNGAN *TAX RETENTION RATE* DENGAN KUALITAS LABA

Innas Susantira Katuruni
Universitas Islam Indonesia
innas.tira@gmail.com

Abstrak

Pajak merupakan penerimaan utama negara dalam menopang pembangunan nasional. Namun, beberapa warga negara bahkan perusahaan menganggap bahwa pajak merupakan beban yang dapat mengurangi pendapatan atau laba. Anggapan ini membuat perusahaan melakukan berbagai macam cara legal atau ilegal. Salah satu cara legal yang ditempuh ialah manajemen pajak. Terdapat beberapa cara melakukan manajemen pajak, salah satunya adalah perencanaan pajak. Dalam pelaksanaan perencanaan pajak, perusahaan dapat menggunakan alat ukur yang akurat berupa *tax retention rate* (TRR). TRR dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan pengawasan tingkat keberhasilan dan efektifitas manajemen pajak perusahaan. Perusahaan akan berusaha meminimalkan beban pajaknya untuk meningkatan kualitas laba. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa dan membuktikan secara empiris tentang pengaruh TRR dengan kualitas laba. Kedua, menganalisa dan membuktikan secara empiris tentang pengaruh peran manajemen pajak sebagai pemoderasi terhadap hubungan TRR dengan kualitas laba. Penentuan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dan teknik *purposive sampling*. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan program *SPSS Version* 20. Populasi penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Dari penelitian yang telah dilakukan, telah mendapatkan hasil bahwa hubungan manajemen pajak dengan tingkat retensi pajak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan.

Kata Kunci : Manajemen pajak, Tax retention rate, Kualitas laba, Perencanaan pajak

Abstract

Tax is state's main revenue for national development. But, some of people and companies thinked that tax are burden which is can decrease their income or earnings. This assumption influences company do anything both legal or illegal. One of legal method by tax management. Tax management contains some step which is can be used is tax planning. When tax planning proccessed, the company used accurate tool which is called tax retention rate (TRR). TRR used for succesful and effectivity indicator of their tax management. The company will be minimalize their tax burden for increasing their earnings quality. The purpose of this research is to analyzing and proving empirically about TRR affects on earnings quality. Second, to analyzing and proving empirically about tax management role as moderating of TRR and earnings quality. Sample determination use non-probability sampling and purposive sampling technique. The examination this research used descriptive statistic test, classic assumption test, and hypothesis test by SPSS version 2.0 system. The population of this research use manufacture company data who have been listed by Indonesia Exchange on 2014-2016 period. From this research has been done, it has been obtained that tax management and tax retention rate have an significant affect in earnings quality are generated.

Keywords: Tax management, Tax retention rate, Earnings quality, Tax planning

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki peraturandan ketentuan perpajakan cukup ketat dan terperinci. Menteri Perindustrian menyatakan, sektor industri pengolahan (manufaktur) menjadi kontributor utama pajak untuk negara, khususnya pajak pertambahan nilai atau PPN, dan pajak penghasilan atau PPh (Detik Finance, 2009). Data Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI tahun 2015 realisasi penerimaan pajak untuk pertama kalinya mencatat persentase terendah dari target yang ditetapkan dalam APBN sebesar 83%. Tahun 2016 pemerintah mentargetkan penerimaan pajak sebesar Rp 1.320 triliun, atau turun Rp 219 triliun dari target pajak dalam APBN-P 2016 sebesar Rp 1.539,16 triliun dengan asumsi *tax amnesty* berhasil. Data terbaru Dirjen Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko Kementrian Keuangan pada Juni 2017, menyatakan bahwa pada bulan Mei tahun 2016, penerimaan pajak sempat turun 6,5 % dibanding tahun sebelumnya. Menurut Robert dari Kementerian Keuangan menyatakan bahwa realisasi dalam waktu lima bulan mencapai 30,9% dari target (CNN Indonesia, 2017). Dari data tersebut menunjukan bahwa pajak memang sangat penting untuk menunjang pembangunan nasional. Untuk meningkatkan penerimaan pajak nasional, dibutuhkan peran serta pemerintah untuk mendorong kesadaran para wajib pajak untuk berpartisipasi dalam membayar pajak, yaitu dengan reformasi pajak.

Bagi perusahaan, pajak merupakan beban pengeluaran yang dapat menurunkan laba bersih, sehingga manajer akan berusaha untuk meminimalkan kewajiban perusahaannya (Boynton, 1992; Desai dan Dharmapala, 2006). Sehingga membuat para wajib pajak melakukan berbagai cara baik itu legal maupun ilegal untuk meringankan beban pajaknya dengan tujuan meningkatkan likuiditas dan laba yang diinginkan. Perencanaan pajak (*tax planning)* dipilih sebagai proses pengorganisasian atau mengelola usaha seseorang maupun sekelompok wajib pajak dengan sedemikian rupa agar beban pajaknya berada di nilai terkecil atau minimum sebagai upaya peningkatan kualitas laba perusahaan.

Kualitas laba adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan berada di dalam laporan keuangan. Pentingnya informasi laba, membuat perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas labanya. Kualitas laporan dan laba sangat diperhatikan investor untuk tujuan kontrak pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003). Dapat disimpulkan bahwa kualitas laba yang dihasilkan digunakan sebagai penilai kualitas perusahaan.

Saat menerapkan perencanaan pajak, pihak manajemen perusahaan memerlukan alat yang dinilai akurat untuk mengamati tingkat efektifitas manajemen pajak yang dilakukan pada tahun berjalan (Wild et. al., 2004). Alat ukur yang dapat digunakan adalah tingkat retensi pajak (*tax retention rate*/TRR) perusahaan tersebut. Dengan analisa TRR, perusahaan dapat menganalisa metode manajemen pajak yang membantu mengelola beban pajak perusahaan secara legal sesuai peraturan perpajakan dan lebih akurat. Tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) perlu diperhatikan sebagai salah satu gambaran tingkat keberhasilan manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Terdapat teori yang menyatakan bahwa dilakukannya perencanaan pajak bertujuan memberikan hasil untuk pemegang saham yang didapat dari kesejahteraan negara, sehingga dapat menurunkan biaya yang dipergunakan dan akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut (Desai dan Dharmapala, 2006).

Tax management atau manajemen pajak merupakan salah satu strategi yang dilakukan perusahaan secara legal untuk menjalankan perencanaan, penerapan, dan pengendalian pajak yang dibayarkan berupa penerapan beberapa strategi yang berguna bagi perusahaan tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa pengelolaan pajak atau manajemen pajak merupakan bentuk aktivitas yang dapat memberikan manfaat kepada pemegang saham dan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Graham dan Tucker, 2006; Desai dan Dharmapala, 2006). Dari perolehan besaran laba yang sebenarnya, perusahaan dapat menunjukkan kualitas laba yang baik sehingga memberikan keuntungan kepada para investor. Aktivitas manajemen pajak di antaranya ditunjukkan berdasarkan perbedaan laba akuntansi keuangan (*financial accounting income*) dengan laba fiskal (*taxable income*) atau lebih dikenal dengan *book-tax differences* (Firman, 2013).

Penelitian ini, menggunakan perspektif teori agensi yang berkaitan dengan pihak manajemen (*agent*) dan investor (*principal*) yang berkaitan langsung dengan penerapan manajemen pajak oleh pihak manajemen dengan pengukuran *tax retention rate* untuk melihat pengaruhnya dengan kualitas laba. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan, perspektif *agency*

theory dengan adanya laba yang sangat rentan akan adanya manipulasi oleh manajemen. Informasi laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu akan mengurangi asimetri informasi yang berkaitan erat dengan teori keagenan. Sehingga dalam hubungan keagenan, manajemen diharapkan dapat mengambil keputusan yang dapat menguntungkan perusahaan. Dalam kondisi *asimetry* tersebut agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manipulasi laba.

Berkaitan dengan *signaling theory* yang dikemukakan oleh Jama'an (2008) tentang bagaimana *signaling theory* menjelaskan bahwa seharusnya sebuah perusahaan memberikan *signal* kepada pengguna laporan keuangan. Manajemen menyajikan informasi keuangan yang dikhususkan pada laporan laba rugi diharapkan memberikan sinyal kemakmuran pada para pemegang saham. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajemen (*agent*) berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan terhadap investor (*principal*).

Kesimpulannya bahwa pada teori ini mengasumsikan bahwa tiap individu semata-mata termotivasi oleh diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Di satu sisi, *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal* sehingga, menimbulkan adanya *asimetry information*.

Terdapat tiga variabel kontrol dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel kontrol tersebut mampu menetralkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tiga variabel kontrol tersebut adalah ukuran perusahaan, persistensi laba, dan alokasi pajak antar periode.

Perusahaan dengan skala besar dan memiliki saham yang tersebar, memiliki kelebihan dalam menghadapi masalah bisnis untuk menghasilkan laba lebih tinggi karena didukung oleh besarnya aset, peralatan yang memadai, dan lain sebagainya, sehingga dapat menghadapi kendala yang terjadi (Sawir, 2005). Dari perhitungan ukuran perusahaan akan diketahui laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Selanjutnya ialah mengenai persistensi laba yang biasa digunakan sebagai acuan dari kualitas laba dalam laporan keuangan yang digunakan untuk merefleksikan kebenaran laba dan memprediksi laba dimasa yang akan datang (Bellovary *et.al*, 2005). Semakin tinggi persistensi laba yang digunakan, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan.

Sedangkan berdasarkan ketentuan PSAK No. 46, pengakuan alokasi pajak antar periode lainnya yaitu diawali dengan adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca.Alokasi pajak antar periode telah menerapkan hasil dari konsep akuntansi akrual yang tercermin dari jumlah beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan bersamaan dengan beban pajak terkini dalam laporan laba rugi.

1.2 Rumusan Penelitian

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh antara *tax retention rate* dengan kualitas laba perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apa peran manajemen pajak sebagai pemoderasi *tax retention rate* terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur di Indonesia?

II. METODE PENELITIAN

2.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016 berjumlah 143 perusahaan. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karakteristik data yang digunakan sebagai sampel adalah:

1. Perusahaan memiliki akhir tahun fiskal 31 Desember.
2. Data laporan keuangan, laporan tahunan, tersedia di BEI.
3. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Perusahaan manufaktur yang terdaftar selama masa penelitian 2014-2016.
5. Menerbitkan laporan dalam mata uang rupiah.
6. Tidak mengalami kerugian atau memiliki pendapatan yang positif.
7. Memiliki ketersediaan data yang dibutuhkan untuk penelitian.

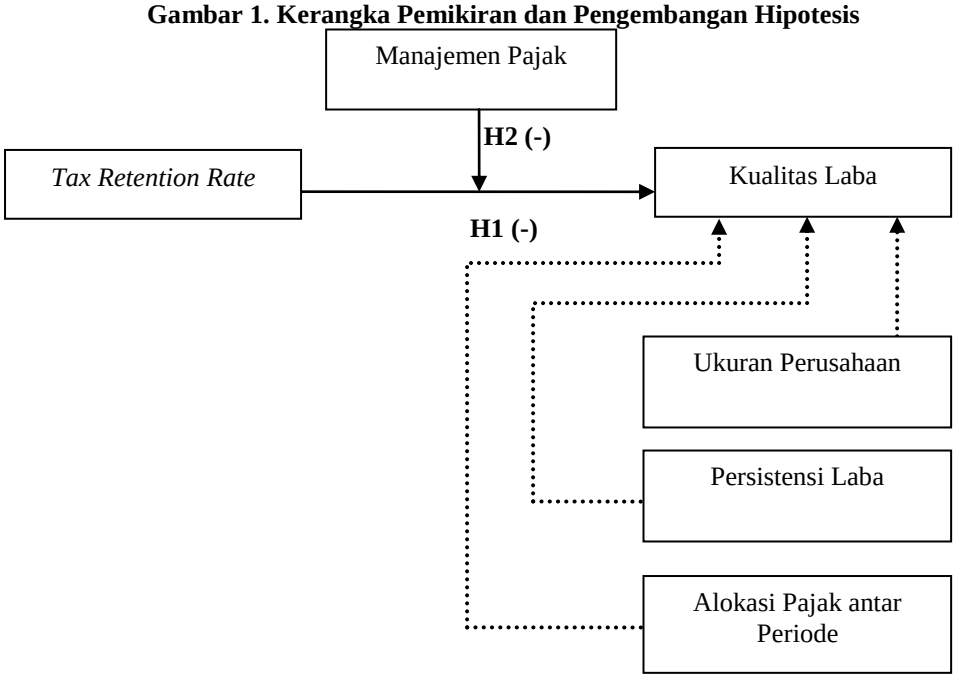
Setelah dilakukan proses seleksi atas sampel perusahaan yang memenuhi kriteria didapatkan 39 perusahaan manufaktur dan didapatkan 117 data selama kurun waktu 3 tahun yang akan diolah. Sumber data dalam peneltian memilih data sekunder berupa *annual report* tahun

2014-2016 yang ada di dalam Bursa Efek Indonesia dan penggunaan data yang berada pada IHSG yang didapatkan melalui *www.idx.co.id* dan mengunjungi BEI.

2.2 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian ini menetapkan pembagian variabel yang dibagi menjadi empat kategori. Keempat kategori tersebut yaitu:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis



Sumber: Perumusan Masalah Penelitian (Katuruni, 2018)

- Independen: *Tax retention rate*.
- Dependen: Kualitas laba.
- Moderator: Manajemen pajak.
- Kontrol: Ukuran perusahaan, Persistensi laba, Alokasi pajak antar periode.

Ditetapkannya kualitas laba sebagai variabel dependen karena tercapainya sebuah informasi laba perusahaan yang baik tidak lepas dari peran penghitungan dan pembayaran pajak oleh perusahaan tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan para investor untuk berinvestasi. Informasi laba yang baik akan menghasilkan kualitas laba yang baik pula.

H1: *Tax retention rate* perusahaan berpegaruh negatif terhadap kualitas laba.

Kualitas laba yang baik tidak lepas dari pengaruh beberapa faktor yang mempengaruhi.Faktor tersebut berupa tingkat retensi pajak (TRR) yang bisa diperkuat atau diperlemah oleh manajemen pajak yang dilakukan perusahaan. Faktor yang mempengaruhi akan ditetapkan sebagai variabel independen dan variabel moderator yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang baik sebagai variabel dependen.

H2: Manajemen pajak memperkuat pengaruh negatif *tax retention rate* dengan kualitas laba.

Variabel terakhir dalam penelitian ini adalah variabel kontrol, diantaranya adalah ukuran perusahaan, persistensi laba, dan alokasi pajak antar periode.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini telah dilakukan beberapa pengujian untuk mendukung hasil dari hipotesis pertama dan kedua. Beberapa tahap pengujian yang telah dilakukan ialah uji asumsi klasik, uji statistik deskriptif, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik yang dilakukan ialah uji outliers, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinieritas. Dari uji asumsi klasik yang telah dilakukan diketahui bahwa penelitian ini menggunakan data sebanyak 89 data dari data awal sejumlah 117 data selama tahun 2014-2016 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1: Data Yang Digunakan Dalam Penelitian

Keterangan		**Jumlah**
1	Total data yang digunakan dalam penelitian	117
2	Total data *outliers* yang tidak digunakan untuk perhitungan selanjutnya	(25)
3	Data yang dinyatakan heteroskedastisitas	(3)
Total data yang digunakan untuk perhitungan selanjutnya dalam penelitian		**89**

Sumber: Hasil Uji Asumsi Klasik, 2018

Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan diketahui memiliki hasil yang positif sehingga dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini dan untuk melakukan penggujian selanjutnya. Setelah melakukan uji asumsi klasik, selanjutnya telah dilakukan pengujian statistik deskriptif dengan hasil positif dari tiap variabel dalam penelitian. Uji terakhir yang dilakukan ialah uji hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi dan uji t-statistik dengan hasil dapat berkontribusi secara baik untuk menjawab perumusan hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya.

3.1 Hasil Model Hipotesis Pertama Penelitian

Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan hasil yang sesuai dengan model hipotesis pertama dalam penelitian ini:

Y = -0,26 TRR – 0,09 Size – 0,02 Presistensi Laba + 0,02 ALPA1 + 0,05 ALPA2

Model hipotesis pertama dalam penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh dari *tax retention rate* (TRR) dengan kualitas laba. Dari beberapa pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang diberikan TRR pada kualitas laba dengan sifat negatif. Sehingga, makin tinggi nilai TRR akan menjadi semakin rendah nilai kualitas laba. Sedangkan sebaliknya, makin rendah nilai TRR akan menjadi semakin tinggi nilai kualitas laba. Maka, dapat disimpulkan bahwa TRR terbukti berpengaruh negatif dan signifikan pada kualitas laba. Dengan demikian artinya ialah **H1 diterima atau sama dengan hipotesis pertama terbukti**.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Noor & Mastuki (2009) dengan hasil yang telah disimpulkan bahwa perencanaan pajak dengan menggunakan proksi *tax retention rate* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal tersebut dikarenakan, perencanaan pajak dengan menggunakan *tax retention rate* sebagai alat ukurnya dapat memberikan kontribusi atas adanya perbedaan laba akuntansi dan pajak dan memberikan informasi mengenai kualitas laba. Sedangkan hasil yang didapat dari penelitian ini menyatakan bahwa *tax retention rate* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan TRR oleh perusahaan, maka akan semakin rendah nilai kualitas laba perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah penggunaan TRR oleh perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai kualitas laba perusahaan. Hasil yang didapat dari penelitian ini juga turut menjawab penelitian yang dilakukan oleh Chen (2013) yang ingin menguji pula perencanaan pajak yang menjadi salah satu faktor manajemen pajak yang dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan adanya penelitian ini, maka dapat memberi kesimpulan bahwa *tax retention rate* justru berpengaruh negatif terhadap kualitas laba perusahaan.

Namun, penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang sejalan dengan penelitian Winanto dan Widayat (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Winanto dan Widayat (2013) mengemukakan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, karena adanya *agency cost* atau biaya lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dimana *agency cost* muncul akibat adanya kepentingan pribadi dari manajemen yang dapat mengurangi nilai perusahaan (Perdana, 2015). Menurut *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Mekcling (1976) menemukan adanya masalah agensi yang dikatakan sebagai *agency cost*. *Agency cost* merupakan bentuk dari masalah agensi yang disebabkan karena adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan antar pihak yang menyebabkan perusahaan harus menanggung biaya keagenan.

Sedangkan nilai perusahaan merupakan salah satu bagian penentu adanya kualitas laba yang dihasilkan. Pengaruh negatif yang dihasilkan dari hubungan TRR dengan kualitas laba dalam penelitian ini juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang ikut menurun sejalan dengan kualitas laba yang dihasilkan.

Sebagai contoh dari hipotesis pertama penelitian ini ialah, strategi yang dipilih oleh sebuah perusahaan tidak selamanya memberikan kontribusi positif untuk perusahaan. Sebuah strategi akan dirasa mengalami kegagalan dalam pelaksanaannya apabila terdapat pihak-pihak yang tidak dapat berkontribusi positif dalam pelaksanaan strategi tersebut. Contohnya saja, pihak manajemen yang melakukan korupsi atau manipulasi data keuangan perusahaan demi kepentingan pribadinya. Dengan adanya kebiasaan buruk itu, perusahaan akan ikut merasakan dampak negatifnya secara perlahan. Sedangkan pihak eksternal lainnya yang ikut menggunakan informasi keuangan perusahaan, juga akan merasakan kerugian dari manipulasi data atau kecurangan lain yang dilakukan oleh pihak manajemen.

3.2 Hasil Model Hipotesis Kedua Penelitian

Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan hasil yang sesuai dengan model hipotesis pertama dalam penelitian ini:

Y = -0,53 TRR – 0,08 Size – 0,04 Presistensi Laba + 0,01 ALPA1 + 0,06 ALPA2 – 3,77MP + 3,86 TRR*MP

Model hipotesis kedua dalam penelitian dilakukan untuk melihat pengaruh peran dari manajemen pajak sebagai pemoderasi hubungan dari *tax retention rate* (TRR) dengan kualitas laba. Dari beberapa pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh manajemen pajak sebagai pemoderasi bersifat positif, sehingga makin tinggi interaksi antara TRR dengan manajemen pajak maka, akan semakin tinggi kualitas laba. Sedangkan sebaliknya, makin rendah interaksi TRR dengan manajemen pajak maka semakin rendah pula kualitas labanya. Uji T-statistik telah memberikan hasil nilai sig. sebesar 0,17 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan pula bahwa manajemen pajak bukan merupakan variabel pemoderasi yang baik bagi pengaruh TRR pada kualitas laba. Dengan demikian artinya ialah **H2 ditolak atau hipotesis kedua tidak terbukti**.

Hasil penelitian ini betentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Arizona *et.al* (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *Tax Management* (manajemen pajak) yang dilihat melalui proksi *book-tax differences* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba yang berarti bahwa, semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal maka kualitas laba suatu perusahaan semakin rendah. Tetapi, hasil penelitian ini dapat mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Firman (2013) yang menyatakan bahwa manajemen pajak yang diproksikan dengan *book-tax difference* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Sedangkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya interaksi antara TRR dengan manajemen pajak yang bersifat positif sehingga dapat diartikan makin tinggi interaksi antara TRR dengan manajemen pajak maka, akan semakin tinggi kualitas laba. Sedangkan sebaliknya, makin rendah interaksi TRR dengan manajemen pajak maka semakin rendah pula kualitas labanya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Firman (2013) dan Arizona *et.al* (2017) memang tidak menggunakan interaksi antara TRR dengan manajemen pajak untuk mempengaruhi laba perusahaan. Namun, pada penelitian ini, telah memasukkan interaksi TRR dengan manajemen pajak untuk melihat pengaruhnya terhadap kualitas laba. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya telah membuktikan bahwa pengelolaan pajak atau manajemen pajak merupakan bentuk aktivitas yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan manfaat kepada pemegang saham (Graham dan Tucker, 2006; Desai dan Dharmapala, 2009).

Berdasarkan dari penerapan *signaling theory* menyatakan bahwa, kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan (Immaculatta, 2006). Kualitas informasi tersebut bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi yang timbul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibanding pihak eksternal perusahaan. Sehingga, hasil penelitian yang dihasilkan dapat membuktikan adanya kualitas laba yang semakin membaik akan meminimalisir terjadinya asimetri informasi yang dapat terjadi.

Sebagai contoh dari hipotesis kedua ini ialah apabila dalam sebuah perusahaan dengan manajemen yang baik, maka manajemen tersebut akan memberikan informasi mengenai keuangan dengan sewajarnya dan sesuai dengan kebenarannya. Sehingga, tidak akan terjadi asimetri informasi antara pihak internal dengan pengguna informasi yang lain. Apabila manajemen telah berlaku dengan informatif terhadap pihak eksternal perusahaan, maka kualitas laba yang dihasilkan akan mengalami perbaikan tanpa adanya biaya keagenan yang timbul dari kepentingan pribadi manajemen. Segala bentuk perencanaan strategi yang akan dilakukan oleh pihak

manajemen juga diharapkan akan berhasil dilakukan dan memberikan kontribusi positif untuk perusahaan.

IV. KESIMPULAN

1. *Tax retention rate* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Hal ini dapat diartikan bahwa TRR tetap terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba yang dihasilkan, namun pengaruh tersebut bersifat negatif. Sehingga semakin tinggi nilai *tax retention rate* yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin rendah nilai kualitas labanya. Sebaliknya, semakin rendah nilai *tax retention rate* yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai kualitas labanya. Hasil pengolahan data yang dilakukan, sesuai dengan hipotesis pertama penelitian. Di mana, *tax retention rate* sebagai variabel terikat dan kualitas laba sebagai variabel bebas.
2. Interaksi manajemen pajak dengan *tax retention rate* terhadap kualitas laba yang dihasilkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 bersifat signifikan positif. Hal ini dapat diartikan bahwa makin tinggi interaksi antara TRR dengan manajemen pajak maka, akan semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Sedangkan sebaliknya, makin rendah interaksi TRR dengan manajemen pajak maka semakin rendah pula kualitas labanya. Hasil pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui interaksi *tax retention rate* dengan manajemen pajak terhadap kualitas laba ternyata tidak dapat mendukung perumusan hipotesis kedua penelitian ini.
3. Penggunaan manajemen pajak sebagai variabel pemoderasi dalam penelitian ini dirasa kurang mendukung hipotesis kedua. Karena, tujuan dari penerapan manajemen pajak sebagai pemoderasi pengaruh *tax retention rate* terhadap kualitas laba ialah untuk memperkuat pengaruh negatif *tax retention rate* terhadap kualitas laba.
4. Penerapan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, persistensi laba, alokasi pajak antar periode dirasa cukup mendukung dalam penelitian ini. Dengan adanya variabel kontrol dalam penelitian ini maka, telah sesuai dengan penerapannya sehingga variabel terikat yang mempengaruhi variabel bebas menjadi tidak dapat dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti, sehingga hasil pengolahan data penelitian juga tetap fokus pada satu variabel terikat yang digunakan.

V. SARAN

1. Penggunaan sampel untuk penelitian selanjutnya sebaiknya dapat ditambahkan kembali. Tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja, namun dapat ditambahkan dengan perusahaan-perusahaan lain baik itu penyedia jasa, pemerintahan dan lain-lain. Sehingga, untuk data yang didapat akan lebih bertambah lagi dan menghasilkan hasil penelitian yang lebih akurat.
2. Adanya kualifikasi pemilihan sampel sesuai karakteristik mungkin saja dapat dikurangi beberapa poin. Sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan data yang luas lagi.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang dapat mendukung hasil penelitian selanjutnya. Penambahan variabel dapat dilakukan seperti halnya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Sehingga penelitian selanjutnya akan dapat membuktikan lebih lanjut hal apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan.
4. Perubahan variabel penelitian dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya. Karena, dengan perubahan variabel penelitian maka akan diketahui variabel mana yang dapat terpengaruh, mempengaruhi, atau mengontrol satu sama lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur yang sebesar-besarnya atas kehadirat Allah SWT atas semua rizki dan karuniaNya dalam melakukan penelitian ini.Terima kasih kepada kedua orang tua bapak Drs. Abdul Naser, Apt dan ibu Siti Mutmainah atas segala dukungan dan doanya. Dan yang tak kalah penting terima kasih kepada suami tercinta Septian Hawibunjara dan anak saya tercinta Sabiqa Mahdianira Katuruni atas segala pengertian, perhatian, dan dukungan tiada henti serta semuasemua yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu yang telah banyak membantu saya dalam penelitian ini. Kalian semua luar biasa.

REFERENSI

Bellovary, N et. al. 2005."Current Corporate Income Tax Developments".*Journal of State Taxation Summer,* Vol. 23, No. 1, pp. 51.

Boynton, C et. al. 1992. "Earning Management and The Corporate Alternative Minimum Tax". *Journal of Accounting Research,* Vol.30, pp. 131-153.

Desai, Mihir A. & Dharmapala, Desai. 2004. "Corporate Tax Avoidance and High Powered Incentives". *Economics Working Papers, Department of Economics*. Connecticut.

Desai, Dharmapala. 2006. "Corporate Tax Avoidance and High-powered Incentives" , pp. 145-179.

Desai, Mihir A. & Dharmapala, Dhammika. 2009. "Earning Management, Corporate Tax Shelters, and Book-Tax Allignment" *National Tax Journal LXII*, Vol. 1, pp. 169-185.

Firman, Asemeldi M. 2013. "Kualitas laba, Tax management dan Corporate Governance".*Paper Simposium Nasional Akuntansi XVI*. Manado.

Jama'an. 2008. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik di BEJ). *Tesis.* Semarang.

Jensen, M. C. & Meckling, W. H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost And Ownership Structure". *Journal of Financial Economics,* Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.

Lev, B. & Nissim, D. 2004."Taxable Income, Future Earnings, and Equity Value".*The Accounting Review (October),* pp. 1039-1074.

Lumbantoruan, Sophar. 1996. "Akuntansi Pajak". Edisi Revisi. Jakarta :PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Penman, S. H. & Zhang, X. J. 2002. "Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns". *The Accounting Review,* No. 77, pp. 237-264.

Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR-RI. 2016. "Menggali Potensi Penerimaan Negara Diluar Sektor Primer". *Buletin APBN Edisi 19,* Vol. 1, Jakarta.

Sawir, Agnes. 2005. "Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan". Jakarta.

Schipper, Katherine. & Vincent, Linda. 2003. "Earning Quality". Accounting Horizon.

Sumomba, Christina Ranty. 2010. "Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".*Skripsi.*Yogyakarta.

Wibowo.& Roshadita, Nina. 2009. "Analisis Pengaruh Komponen-Komponen Diskresi Akrual Sebagai Ukuran Kualitas Laba Terhadap Abnormal Return Saham". Yogyakarta.

Wild, John J. et. al. (2004)."Financial Statement Analysis - 8th Edition".Boston.

Situs :

CNN Indonesia, *Hingga Mei, Penerimaan Pajak Baru Capai 30,9% dari Target,* diakses 27 Desember 2017, dari https://www.cnnindonesia.com/ekonomi

Detik Finance, *Sektor Manufaktur Paling Besar Memberi Kontribusi Pajak,* diakses tanggal 27 Desember 2017, dari https://finance.detik.com/berita-ekonomi- bisnis